

PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI (Analisis, Perancangan, Pengembangan, dan Evaluasi)

Nuridin Nugraha¹, Olis Abdul Kholis², Zaenal Muttaqin³, Tarsono⁴
nugrahanuridin5@gmail.com¹, Olis Abdul Kholis², zaenal.muttaqin586@gmail.com³,
tarsono@uinsgd.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Artikel ini membahas bagaimana model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Itu Kompetensi dasar yang digunakan untuk tujuan pembelajaran ini adalah fungsi manajemen. Dalam proses pembelajaran di guru kelas diharapkan lebih bervariasi dalam memberikan model pembelajaran, karena permasalahan yang sering terjadi yang terjadi saat ini adalah penyampaian materi yang tidak tepat membuat siswa merasa jenuh dan mengakibatkan bosan tidak fokus belajar. Peran guru disini sangat penting dalam menentukan metode dan model pembelajaran yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan kompetensi dasar materi pelajaran. Penyelidikan Model Pembelajaran dirasa mampu mengubah pola pikir siswa yang awalnya hanya terfokus pada guru dan pasif di dalam kelas, menjadi lebih kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan dapat menemukan jawaban atas permasalahan tersebut pertanyaan yang mereka ajukan. Pembelajaran inkuiri sangat penting bagi siswa tidak hanya di sekolah, namun juga di lingkungan sekitar dimana mereka berada, karena inkuiri bertumpu pada kemampuan setiap individu dalam memecahkan permasalahan yang ada dan memunculkan keterampilan berpikir kritis dan inovasi dan kreativitas. Jenis penelitian ini bersifat konseptual yang mana membuktikan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada manajemen pembelajaran fungsi.

Kata Kunci: model pembelajaran inkuiri, strategi keterampilan berpikir kritis.

ABSTRACT

This article discusses how inquiry learning models as a strategy develop students' critical thinking skills. The basic competency used for this learning purpose are management functions. In the learning process in the classroom teachers are expected to be more varied in providing learning models, because the problem that often occurs at this time is the delivery of material that is not right makes students feel bored and bored resulting in not focusing on learning. The role of the teacher here is very important when determining the methods and models of learning to be delivered must be adjusted to the basic competencies of the subject matter. The Inquiry Learning Model is felt to be able to change the mindset of students who initially only focused on the teacher and passive in the classroom, became more critical in solving problems encountered and can find answers to the questions they asked. Inquiry learning is very important for students not only in schools, but in the environment in which they are located, because inquiry relies on the ability of each individual to solve existing problems and bring up their critical thinking skills and innovation and creativity. This type of research is conceptual which proves inquiry learning model that can improve students' critical thinking skills on learning management functions.

Keywords: inquiry learning models, strategy of critical thinking skills.

PENDAHULUAN

Pada saat proses belajar-mengajar maka akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang beraneka ragam, dan itu akan mengakibatkan terbatasnya waktu guru untuk mengontrol bagaimana pengaruh tingkah lakunya terhadap motivasi belajar siswa. Selama pelajaran berlangsung guru sulit menentukan tingkah laku mana yang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, misalnya gaya mengajar mana yang memberi kesan positif pada diri siswa selama ini, strategi mana yang dapat membantu kejelasan konsep

selama ini, media dan metode mana yang tepat untuk dipakai dalam menyajikan suatu bahan sehingga dapat membantu mengaktifkan siswa dalam belajar.

Profesionalisme seorang guru bukanlah hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada kemampuannya melaksanakan pembelajaran yang menarik untuk siswa sehingga siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran. Daya tarik suatu pelajaran terletak pada dua hal yaitu oleh mata pelajaran itu sendiri dan cara guru mengajar.

Cara guru mengajar menjadi salah satu penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu caranya adalah dengan penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan model inkuiri, guru sebagai “fasilitator pembelajaran”. Siswa mengajukan beberapa pertanyaan, menimbulkan hipotesis, penelitian dan percobaan, menganalisis data, dan memberikan penjelasan sebagai bukti.

Inkuiri dibentuk dan meliputi discovery dan lebih banyak lagi. Dengan kata lain, inquiry adalah suatu perluasan proses-proses discovery yang digunakan dalam cara lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses-proses discovery, inkuiri mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema sendiri, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, mempunyai sikap-sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya.

Johnson dalam supriyono (2011:68) membedakan discovery learning dengan inquiry learning. Discovery terdapat pengalaman yang disebut “ahaa experience” yang dapat diartikan nah ini dia. Inquiry learning tidak selalu sampai pada proses ini. Hal ini karena karena proses akhir discovery learning adalah penemuan, sedangkan inquiry learning proses akhirnya terletak pada kepuasan kegiatan meneliti. Discovery learning menekankan pada pengalaman seperti yang dialami oleh peneliti ketika melakukan penemuan suatu temuan. Inquiry berarti guru harus menyediakan situasi sedemikian rupa sehingga siswa didorong untuk melakukan prosedur yang digunakan oleh penelitian. Persamaan discovery learning dan inquiry learning yaitu kedua pembelajaran tersebut menekankan pada masalah konstektual dan aktivitas penyelidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah tipe studi kepustakaan yang melibatkan serangkaian langkah dalam pengumpulan data dari sumber pustaka. Metodenya mencakup pencarian, membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian. Langkah-langkahnya meliputi: pertama, mengumpulkan bahan penelitian dengan mencari kata kunci yang relevan dari jurnal penelitian, informasi empiris dari buku, laporan resmi, dan literatur lain yang mendukung tema penelitian. Kedua, membaca bahan pustaka tersebut. Ketiga, membuat catatan penelitian yang merupakan tahap krusial dalam proses ini karena membutuhkan sintesis untuk menarik kesimpulan dalam laporan. Keempat, mengolah semua data penelitian yang telah terkumpul.

Fokus penelitian ini adalah Teknologi Sebagai Alat Pendukung Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatannya adalah kualitatif karena mengandalkan deskripsi dari sumber pustaka. Sumber data terdiri dari primer (dari jurnal, prosiding, skripsi, tesis, dan disertasi) serta sekunder (buku-buku relevan dengan bidang kajian penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri berasal dari kata to Inquire (inkuiri) yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh, baik intelektual, mental, emosi, maupun pribadinya. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan pembelajaran guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

2. Teori-Teori Yang Melandasi Model Pembelajaran Inkuiri

Adapun teori-teori belajar yang mendasari proses pembelajaran dengan model inkuiri antara lain:

a. Teori belajar konstruktivisme

Menurut pandangan teori ini siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan objek, fenomena, data-data, fakta-fakta, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan yang dikonstruksi dianggap benar, bila pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan masalah yang dihadapi. Konstruktivisme juga beranggapan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Artinya, pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan proses yang berkembang terus menerus.

Salah satu tokoh konstruktivisme yaitu Piaget berpendapat bahwa: ‘pengetahuan yang dibuat dalam pikiran anak, selama anak tersebut terlibat dalam proses pembelajaran merupakan akibat dari interaksi secara aktif dengan lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah suatu proses kognitif untuk menyerap setiap informasi baru ke dalam pikirannya seperti: persepsi, konsep, dan sebagainya. Selanjutnya akomodasi masalah suatu proses restrukturisasi informasi yang sudah ada atau kemampuan menyusun kembali struktur pikirannya karena pengaruh informasi yang baru saja diterima.

Selain piaget, ahli konstruktivisme Vygotsky berpendapat bahwa “perkembangan intelektual seorang anak yang sedang mengalami proses pembelajaran juga oleh faktor sosialnya”. Maksudnya, perkembangan anak secara kognitif dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana anak itu berada.

Jadi, belajar dianggap sebagai proses untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh siswa secara mandiri. Karena siswa diarahkan untuk menjawab materi sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya saat itu. Disamping itu, dalam konstruktivisme proses belajar dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan lingkungan yang mendukung dalam memecahkan masalah, melakukan penyelidikan, dan menarik suatu kesimpulan. Hal ini sejalan dengan rancangan materi yang disesuaikan dengan masalah yang biasa dialami dilingkungan sehari-hari.

b. Teori belajar ausubel

Belajar menurut Ausubel (Dahar,1996:111) ada dua jenis, yaitu 1) belajar bermakna

(meaningful learning), dan 2) belajar menghafal (rote learning). Belajar bermakna merupakan suatu proses dimana setiap informasi atau pengetahuan baru dihubungkan dengan struktur pengertian atau pemahaman yang sudah dimilikinya oleh siswa sebelumnya. Belajar bermakna terjadi bila siswa mampu menghubungkan setiap informasi baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Hal ini terjadi melalui pemahaman siswa terhadap sebuah konsep, mampu mengubah konsep melalui proses asimilasi dan akomodasi konsep. Sehingga menyebabkan peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah. Untuk itu dapat dikatakan teori belajar bermakna dari Ausubel sesuai dengan model pembelajaran inkuiri. Karena siswa mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan materi secara mandiri tanpa dibimbing oleh guru.

c. Teori belajar penemuan dari Bruner

Salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh ialah model dari Jerome Bruner (1996) yang dikenal dengan nama belajar penemuan. Bruner menganggap, bahwa “belajar penemuan sesuai dengan pencarian secara aktif oleh manusia”. Menurut Bruner, siswa disarankan berusaha sendiri untuk memecahkan masalah yang berinteraksi dengan lingkungan, agar mereka memperoleh pengalaman, melakukan eksperimen dan menemukan konsep itu sendiri. Catatan dalam bukunya “The act of Discovery” (1961), Bruner (Dahar, 1996:92) mengemukakan beberapa kebaikan dari belajar penemuan yaitu:

- Meningkatkan potensi intelektual
- Mengalihkan ketergantungan dari hadiah eksentrik ke hadiah intrinsik
- Menguasai heuristika penemuan
- Meningkatkan daya ingat

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan Bruner, model inkuiri mempunyai kesesuaian dengan teori belajar penemuan. Karena siswa diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan pada lembar kerja sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan sendiri. Setelah itu siswa berdiskusi dan dapat menarik kesimpulan sendiri mengenai materi yang diberikan.

3. Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran Inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri juga untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Dorongan itu melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai sesuatu masalah.

Tujuan utama model pembelajaran inkuiri untuk membuat siswa menjalani suatu proses bagaimana pengetahuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang misterius, belum diketahui tetapi menarik. Namun harus diingat masalah tersebut harus didasarkan pada suatu gagasan yang memang dapat ditemukan bukan mengada-ada.

Model pembelajaran Inkuiri ini penting untuk mengembangkan nilai dan sikap yang dibutuhkan agar siswa mampu berpikir ilmiah, seperti:

- a. Keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan dan pengorganisasian data, merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena.
- b. Kemandirian belajar
- c. Keterampilan mengekspresikan secara verbal
- d. Kemampuan berpikir logis, dan
- e. Kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis dan tetatif.

Metode yang Digunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri

1. Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu kesimpulan.

2. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang proses, satuan atau benda tertentu baik benda yang sebenarnya atau hanya yang bersifat tiruan.

3. Metode tanya jawab

Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

4. **Prinsip-Prinsip Dalam Model Pembelajaran Inkuiri.**

Pelaksanaan pembelajaran model Inkuiri ini mempunyai prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Prinsip tersebut yaitu.

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Model pembelajaran inkuiri ini model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir. Dengan demikian model pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu yang pasti.

2. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran ini menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi tugas guru untuk mengarahkan siswa agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

3. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam model pembelajaran inkuiri adalah guru sebagai penanya. Guru sebagai penanya dalam model pembelajaran ini karena kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh guru.

4. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar juga proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kanan maupun otak kiri.

5. Prinsip keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu di berikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

5. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri**

Secara umum, proses proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Pada langkah ini, guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan model pembelajaran inkuiri sangat tergantung pada kemampuan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa
- 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan
- 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa kepada sesuatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, melalui proses tersebut, siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

c. Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk mengkaji hipotesis yang diajukan. Dalam model pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikannya. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Contoh pembelajaran yang diterapkan guru dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri:

Seorang guru IPA akan mengajarkan tentang perbedaan berat jenis antara air dan bensin. Setelah ia menyampaikan pokok bahasan kepada siswa yang diajarnya, guru tersebut kemudian menuangkan bensin dari dalam botol yang sengaja ia bawa ke dalam sebuah cangkir yang ada di mejanya. Setelah itu kemudian ia juga menuangkan air ke dalam tempat yang sama. Sambil berlagak seorang pesulap, pak guru kemudian menyalakan api, dan meletakkannya diatas cairan itu. Api pun menyala. seluruh siswa merasa heran melihat peristiwa itu. Secara serentak mereka bertanya: “Mengapa bisa terjadi seperti itu? Bukankah bensin itu ada dibawah air?” Pak gur IPA tersenyum sambil mengangkat bahunya.

“Ya, mengapa api bisa menyala diatas air?” kata salah seorang siswa.

“Ya, Mengapa?” timpal pak guru. “Coba siapa yang dapat menebak kira-kira apa sebabnya!”

Seluruh siswa tampak seperti berpikir. Tiba-tiba seorang siswa bertanya sambil mengacungkan tangannya, “Apakah air yang bapak tuangkan tadi lebih banyak dibandingkan bensin?”

“oh, tidak...” jawab pak guru.

“Apakah itu disebabkan karena air bercampur dengan bensin?” “Emh... Bapak kira tidak, tuh...!”

seluruh siswa terdiam sambil menatap nyala api yang kian mengecil dan akhirnya padam.

“Nah, sekarang coba kalian lihat, api itu telah padam. Kita coba sekarang bakar lagi...”

kata pak guru sambil menyalakan kembali apinya dan meletakkannya kembali di atas cairan itu. Namun, ternyata api tidak mau menyala. “Ternyata tidak mau menyalakan...!”

“Ya...!” kata siswa serempak. “Apakah cairan itu telah habis...?”

“Coba kalian lihat sendiri!” kata pak guru sambil memperlihatkan tempat air. “Apa yang kamu lihat...?”

“Cairannya masih ada...! “Cairan apa yang masih ada itu?”

Kembali siswa terdiam untuk beberapa saat. Pak guru menatap siswa sambil memancing siswa untk menjawab atau mengeluarkan pendapat. Namun, tidak ada seorang pun yang berkata.

“Nah, kalau begitu bapak akan coba membakar kembali cairan ini” kata pak guru.

Namun, lagi-lagi api tidak mau menyala seperti pada demonstrasi yang pertama tadi. Tiba-tiba seorang siswa mengacungkan tangan sambil tersenyum.

“Saya tahu jawabannya, Pak!”

“Bagus, coba apa?”

“Cairan yang tersisa itu adalah air, Pak!” “Kenapa kamu bisa mengatakan demikian?”

“Sebab bensin sudah habis terbakar.”

“Bagus. Kembali pada permasalahan kita semula, mengapa ketika air dicampur dengan bensin tadi terjadi nyala api...?”

“Apakah itu disebabkan karena bensin ada di ats air?” “Pendapatmu hampir tepat...!”

“Bagaimana jenis berat air dan bensin itu?” “Bagus coba kamu perjelas pertanyaannya!”

“Apakah air memiliki berat jenis yang lebih berat dibandingkan dengan bensin?” “Menurut kamu bagaimana...”

Siswa berpikir lagi.

“Saya kira air memiliki berat jenis yang berbeda dengan bensin. Hal ini dapat dibuktikan dari proses menyalanya api tadi...”

Pak guru tersenyum puas, sambil mengangkat ibu jarinya.

Berdasarkan contoh diatas pembelajaran ini menekankan kepaad proses mencari dan

menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah menemukan dan mencari sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

6. Kelebihan Dan Kelemahan Dari Model Pembelajaran Inkuiri

Model Pembelajaran inkuiri memiliki keunggulan dan kelemahan diantaranya:

a. Keunggulan

- 1) Pembelajaran inkuiri pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran inkuiri memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Pembelajaran inkuiri dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

b. Kelemahan

- 1) Jika model pembelajaran inquiry digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
- 2) Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena itu terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inquiry akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

KESIMPULAN

Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian, siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Jika masalah telah dipahami dengan batasan- batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis itulah yang akan menuntun siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Manakala data telah terkumpul selanjutnya siswa dituntun untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Asas menemukan seperti yang telah digambarkan diatas, merupakan asas yang penting dalam strategi inkuiri. Melalui proses berpikir yang sistematis seperti diatas diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional dan logis yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Q. (2016). Implementasi Pembelajaran Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 56-67.

Arifah, D. N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(2), 185-194.

Hidayat, R. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 47-58.

Jumadi, J., & Kadaritna, N. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan*

Pembelajaran, 22(2), 123-133.

Kusuma, W. (2017). Efektivitas Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 301-310.

Rahmawati, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 9(1), 22-30.

Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sari, N. M. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 45-55.

Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tanjung, R., & Panggabean, E. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 78-89